

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

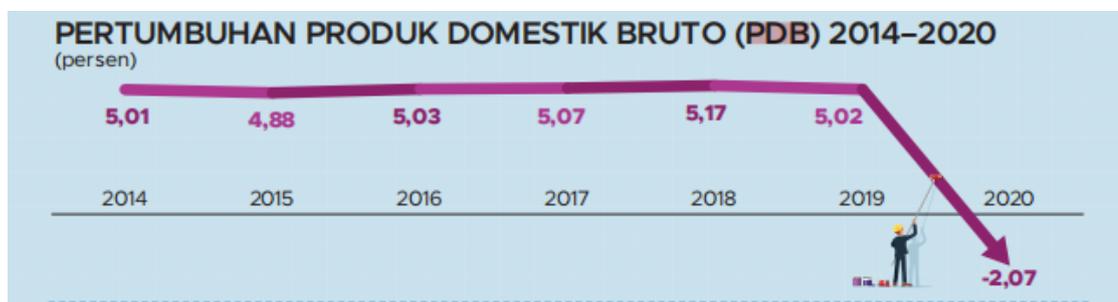
Pendapatan nasional merupakan ukuran ekonomi untuk menilai kinerja ekonomi dari suatu negara. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati ketika memberikan keterangan kepada media pada tanggal 24 maret 2020, pendapatan negara akan mengalami tekanan hingga akhir tahun 2020. Pendapatan negara pada APBN 2020 akan mengalami penurunan 10 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan perekonomian yang diperkirakan hanya tumbuh 2,3 persen hingga akhir tahun, penerimaan negara hanya mencapai Rp 1.760,9 triliun atau 78,9 persen dari target APBN 2020 yang sebesar Rp 2.233,2 triliun ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Pendapatan nasional berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan perluasan lapangan pekerjaan pemerataan distribusi pendapatan, dan peningkatan hubungan ekonomi antar wilayah melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sekunder dan tersier. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mendapatkan ukuran pendapatan nasional adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu negara pada periode waktu tertentu. Melalui PDB dapat digambarkan struktur, tingkat, dan laju

pertumbuhan perekonomian di suatu negara pada suatu periode waktu tertentu. (Badan Pusat Statistik,2021). Pada tahun 2019 Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,02 persen, lebih rendah dibanding pencapaian tahun 2018 yaitu sebesar 5,17 persen dan pada tahun 2020 ekonomi Indonesia turun sebesar 2,07 persen seperti pada gambar.

Gambar 1.1

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2014-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Manufaktur merupakan lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2019 terlihat pada lapangan usaha industri/ pengolahan dengan laju pertumbuhan sebesar 3,80 persen dan dengan distribusi terbesar daripada lapangan usaha lainnya yaitu sebesar 19,71 persen. Terjadi penurunan laju pertumbuhan pada tahun 2020 pada lapangan usaha industri/pengolahan yaitu menjadi 2,93 persen dengan distribusi sebesar 19,88 persen yang mana industri/ pengolahan tetap menjadi distribusi terbesar dari lapangan usaha lainnya.

Gambar 1.2

Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB

Tabel 3  
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha  
(persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Atas Dasar Harga Konstan 2010			Distribusi Atas Dasar Harga Berjalan		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,88	3,61	1,75	12,81	12,71	13,70
B. Pertambangan dan Penggalian	2,16	1,22	-1,95	8,08	7,26	6,44
C. Industri Pengolahan	4,27	3,80	-2,93	19,86	19,71	19,88
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5,47	4,04	-2,34	1,19	1,17	1,16
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,56	6,83	4,94	0,07	0,07	0,07
F. Konstruksi	6,09	5,76	-3,26	10,53	10,75	10,71
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,97	4,60	-3,72	13,02	13,01	12,93
H. Transportasi dan Pergudangan	7,05	6,39	-15,04	5,38	5,57	4,47
I. Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	5,68	5,79	-10,22	2,78	2,78	2,55
J. Informasi dan Komunikasi	7,02	9,42	10,58	3,77	3,96	4,51
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,17	6,61	3,25	4,15	4,24	4,51
L. Real Estat	3,48	5,76	2,32	2,73	2,78	2,94
M,N. Jasa Perusahaan	8,64	10,25	-5,44	1,80	1,92	1,91
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,97	4,65	-0,03	3,65	3,61	3,76
P. Jasa Pendidikan	5,36	6,30	2,63	3,25	3,30	3,56
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,15	8,69	11,60	1,06	1,10	1,30
R,S,T,U. Jasa Lainnya	8,95	10,57	-4,10	1,81	1,95	1,96
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar	4,95	4,96	-1,58	95,94	95,89	96,36
Pajak Dikurang Subsidii Atas Produk	10,82	6,46	-13,42	4,06	4,11	3,64
Produk Domestik Bruto (PDB)	5,17	5,02	-2,07	100,00	100,00	100,00

Sumber : Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV-2020

Perusahaan manufaktur perlu melakukan inovasi dalam mengembangkan usaha dan mendapatkan keuntungan. Dalam menunjang, mengembangkan dan melakukan inovasi perusahaan membutuhkan dana tambahan. Modal sendiri terbagi atas dua jenis berdasarkan dan perolehannya, yaitu *internal* dan *external*. Modal *internal* merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang bersangkutan sendiri, sedangkan modal *external* merupakan modal yang berasal dari pihak luar yang dapat berupa penerbitan saham (*equity financing*) atau surat utang (*debt financing*). Menurut Bursa Efek Indonesia (2021) terdapat 139 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2016-2019.

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita optimistis Indonesia masih menjadi negara tujuan utama investasi di sektor manufaktur. Dia menyampaikan keyakinannya itu didasarkan pada potensi yang dimiliki

Indonesia dengan ketersediaan pasar yang besar dan bahan baku yang melimpah. Di samping itu, ungkapnya, Indonesia memiliki sumber daya manusia (SDM) industri yang cukup banyak dan kompetitif. Dengan potensi itu, Agus mengklaim bahwa beberapa pemodal besar tertarik untuk mengembangkan industri di Indonesia. “Sejumlah investor skala global telah menyatakan minatnya untuk menjadikan Indonesia sebagai basis produksi mereka guna memenuhi kebutuhan di pasar domestik hingga ekspor,” ujarnya dalam keterangan resmi yang dikutip, Senin 18 November 2019

Berdasarkan catatan Kemenperin, pada periode Januari-September 2019, penanaman modal dalam negeri (PMDN) dari sektor industri manufaktur mencapai Rp52,8 triliun yang terdiri dari 5.133 proyek. Untuk PMDN, tiga sektor dengan investasi terbesar adalah industri makanan dengan nilai investasi hingga Rp26,4 triliun (1.649 proyek), industri logam, mesin dan elektronik serta industri instrumen kedokteran, presisi, optik dan jam dengan realisasi Rp7,6 triliun (656 proyek), serta industri kimia dan farmasi mencapai Rp6,8 triliun (678 proyek). Pada periode yang sama, Kemenperin mencatat penanaman modal asing (PMA) di sektor manufaktur mencapai US\$6,3 miliar yang terdiri dari 7.210 proyek. Industri logam, mesin dan elektronik, serta industri instrumen kedokteran, presisi, optik dan jam menjadi kontributor utama untuk PMA dengan nilai investasi mencapai US\$2,3 miliar (1.520 proyek). Menyusul, industri kimia dan farmasi dengan nilai investasi US\$1 miliar (940 proyek) dan industri makanan sebesar US\$1 miliar (1.359 proyek).

Saham sebagai tanda bahwa kepemilikan perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dimiliki oleh banyak pihak yang melakukan peanaman modal ke dalam perusahaan yang bersangkutan. Investor yang menanamkan modal dalam bentuk saham tentunya mengharapkan mendapatkan imbal hasil. Imbal hasil dari saham terbagi menjadi dua jenis yaitu dividen dan *capital gain*. Menurut Bursa Efek Indonesia (2021) *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan usaha. Pada umumnya, pembayaran dividen secara tunai lebih menarik bagi investor dibandingkan secara dividen saham. Dividen yang dibayarkan tergantung kepada kebijakan dividen setiap perusahaan.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dalam aktivitas pendanaan kas bersih pada tahun 2019 dibukukan sebesar Rp 4,6 triliun terdiri dari pembayaran pinjaman sebesar Rp 17,5 triliun dan penerimaan dari penarikan pinjaman sebesar Rp 17,9 triliun ditambah pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham sebesar Rp 5.0 triliun. Jumlah pembayaran dividen diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang saham. Dari tahun ke tahun, kebijakan PT Gudang Garam Tbk dalam pembagian dividen adalah sebesar 20% hingga 40% dari laba per saham, semua usulan terkait pembagian dividen diajukan kepada pemegang saham dengan memperhatikan kondisi arus kas Perseroan, rencana belanja modal atau kebutuhan pendanaan lainnya, rasio utang terhadap ekuitas, serta ketersediaan fasilitas dan biaya kredit perbankan. Pada Rapat Umum Pemegang Saham

Tahunan pada 2015-2019 PT Gudang Garam dalam pembagian dividen sebesar Rp 2.600 per lembar saham. Pembagian dividen membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Selain itu, kebijakan dividen dengan penetapan dividend payout ratio yang konstan yaitu 20% hingga 40% Gudang Garam akan membayar dividen per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi sesuai dengan keuntungan neto yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dan dengan begitu perusahaan juga tetap cukup untuk membiayai investasinya kembali.

Menurut *Weygandt et al.* (2018) dividen merupakan distribusi laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki masing - masing pemegang saham. Pemegang saham atau disebut juga dengan *shareholder* merupakan seorang individu atau badan hukum resmi yang memiliki saham di suatu perusahaan tertentu. Suatu perusahaan yang dapat membagikan laba berupa dividen akan menjadi daya tarik bagi para investor. Pembagian dividen tersebut menunjukkan kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang semakin meningkat. Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan tidak hanya cukup untuk membiayai investasi kembali tapi juga dapat membayar dividen kepada investor. Pembagian dividen tersebut akan menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam menentukan kebijakan dividen, manajemen melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan pada periode yang lalu dan juga memprediksi kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kebijakan Dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan

akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Mujizatul, 2019). Kebijakan dividen memiliki informasi yang dapat membantu dalam menentukan keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Selain itu, membantu para investor dalam menilai kondisi sebuah perusahaan dan investor dapat menilai ketepatan investasi pada perusahaan yang dipilihnya untuk berinvestasi. Kebijakan dividen adalah keputusan finansial yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan (Nuning dan Nur, 2017).

Dalam menentukan kebijakan dividen, manajemen tidak hanya melihat kepentingan investor dalam mendapatkan *return* tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan dana yang akan digunakan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pertimbangan dalam melakukan kebijakan dividen untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para investor berkaitan dengan kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang semakin meningkat diharapkan akan menetapkan besarnya pembayaran dividen sesuai dengan harapan pemegang saham. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada investor, maka perusahaan dinilai memiliki kinerja yang semakin meningkat karena perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada investor sehingga penilaian investor terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan

dalam bentuk dividen tunai (Nuraini dan Leny, 2018). Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham biasa dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa (Herawati dan Kunia, 2017) Semakin tinggi *DPR* akan menguntungkan pihak investor tetapi akan memperlemah *internal financing* perusahaan karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *DPR* semakin kecil akan merugikan investor tetapi *internal financing* perusahaan akan kuat. Untuk itu, manajemen perlu mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tunai perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tunai yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set*, *profitabilitas*, *leverage*, dan *sales growth*.

*Investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi dimasa yang akan datang, dimana kesempatan investasi tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan. (Inneke dan Supatmi, 2008 dalam Nuning dan Nur, 2017). *Investment Opportunity Set (IOS)* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Market to Book Value of Equity (MVE/BVE)*. Rasio ini dihitung dengan cara membagi kapitalisasi pasar (harga saham dikali dengan jumlah saham beredar) dengan total ekuitas (Pradana dan Sanjaya, 2013 dalam Faradina dan Kurnia, 2017). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik akan memilih kesempatan investasi sebagai jalan untuk mengembangkan perusahaan. Semakin tinggi nilai *MBVE* menggambarkan nilai pasar saham lebih besar dibandingkan dengan nilai buku yang dimiliki menandakan valuasi investor atas kemampuan perusahaan dalam

mengelola modal tinggi. Perusahaan dinilai dapat mengelola modalnya secara efektif dan efisien sehingga permintaan atas saham perusahaan mengalami peningkatan. Jika perusahaan melakukan *right issue* dengan harga yang lebih tinggi maka dana yang diperoleh perusahaan dapat mengalami peningkatan. Perusahaan dapat menggunakan modal tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan agar semakin produktif dan meningkatkan jumlah barang yang diproduksinya. Tingginya jumlah barang yang di produksi berpotensi meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dengan diiringi oleh beban yang efisien akan membuat laba bersih perusahaan semakin tinggi. Tingginya laba yang perusahaan peroleh akan membuat laba per saham perusahaan lebih tinggi dan membuat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen juga tinggi. Dividen tunai yang semakin tinggi membuat dividen tunai per lembar saham perusahaan akan semakin tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per lembar saham akan menyebabkan peningkatan nilai *dividend payout ratio*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Nuning dan Nur (2017) dan Budi, M.Arfa, M.Shabri (2016) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai. Penelitian berbeda oleh Mujizatul, Maslichah dan Junaidi (2019) menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai. Dan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2017) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mujizatul, 2019). Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini, Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio *Return on Asset (ROA)*. Semakin tinggi tingkat *ROA* menggambarkan bahwa aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba yang meningkat, dengan perusahaan dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan dari aset yang digunakan. Meningkatnya penjualan perusahaan diikuti dengan efisiensi beban yang terjadi dalam proses produksi dapat meningkatkan laba yang dihasilkan maka dapat meningkatkan jumlah saldo laba yang dimiliki perusahaan. Peningkatan jumlah saldo laba perusahaan membuat semakin besar kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Ketika pembagian dividen tunai oleh perusahaan lebih besar dari *earning per share* yang akan diterima pemegang saham, maka nilai *dividend payout ratio* perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Mujizatul, Maslichah, dan Junaidi (2019), Puteri, Rahmiat, dan Dessi (2018), Fatra, Sientje, dan Altje (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai. Perbedaan hasil penelitian disimpulkan oleh Nuning dan Nur (2017) dan penelitian dari Budi, M. Arfan, dan M. Shabri yang menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai.

*Leverage* merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban *financial* suatu perusahaan (Nuning dan Nur, 2017). *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Fatra. 2016). Proksi yang digunakan untuk mengukur *Leverage* adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* dimana, Menurut Kasmir (2017) *debt to equity ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Semakin rendahnya tingkat DER suatu perusahaan, menandakan komposisi utang perusahaan yang lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas. menggambarkan bahwa perusahaan cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal daripada eksternal. Pendanaan internal dari arus kas masuk tidak menimbulkan biaya seperti penggunaan utang. penggunaan utang yang lebih rendah yang rendah akan menimbulkan beban yang timbul atas perolehan utang rendah, seperti beban bunga. Hal tersebut akan berdampak pada dana perusahaan dan laba bersih perusahaan. Utang perusahaan yang lebih rendah akan membuat kewajiban dalam membayarkan pokok utang beserta bunganya akan semakin rendah sehingga membuat jumlah kas yang tersedia semakin tinggi sehingga jumlah dividen tunai yang dibayarkan ke pemegang saham dapat ditingkatkan. Selain itu, utang yang rendah juga akan membuat beban bunga berkurang sehingga jumlah laba bersih akan semakin tinggi. Laba bersih perusahaan yang semakin tinggi akan membuat

laba bersih per saham akan semakin tinggi dan membuat kemampuan perusahaan dalam membayar dividen tunai juga akan semakin tinggi. Dividen tunai yang dibagikan semakin tinggi akan membuat dividen tunai per lembar saham akan semakin tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar saham yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi *earning per share* akan menyebabkan peningkatan nilai *dividen payout ratio*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Nuning dan Nur (2017) dan Fatra, Sientje, dan Altje (2016) menyatakan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai. Perbedaan hasil penelitian oleh Faradina (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai dan hasil penelitian yang berbeda juga oleh Noto Pamungkas, Rusherlistyani dan Isnatul Janah (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Brigham dan Houston, 2010 dalam Nuraini dan Leny, 2018, *sales growth* merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi perusahaan. Potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan dividen. Indikator yang digunakan untuk mengukur *sales growth* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio perhitungan pertumbuhan penjualan. Rasio perhitungan pertumbuhan penjualan membandingkan kenaikan penjualan antara periode yang bersangkutan dengan periode sebelumnya dalam satuan persen. Semakin tinggi tingkat *sales growth*

menggambarkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penjualan yang meningkat. Tingkat penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan produksi yang disertai beban yang efisien dengan mengurangi biaya operasional perusahaan berupa biaya administrasi dan umum dimana penggunaan peralatan yang kurang efisien atau konsumsi listrik, air, telepon, wifi, kertas dan lainnya yang dapat digunakan secara efisien dan efektif dengan penggunaan yang seperlunya. Tingginya laba yang perusahaan peroleh akan membuat laba per saham perusahaan lebih tinggi dan membuat kemampuan dividen tunai per lembar semakin tinggi. Kenaikan dividen tunai per lembar lebih tinggi dibandingkan kenaikan estimasi laba per saham menyebabkan peningkatan nilai *dividend payout ratio*. Berdasarkan penelitian dari Nuraini dan Leny (2018) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai. Penelitian berbeda oleh Ni Kadek Desi dan I Ketut Mustanda (2016) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai. Dan penelitian oleh Mufidah (2018) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nuning dan Nur (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di replikasi yaitu:

1. Penambahan variabel independen *sales growth* yang mengacu pada penelitian Nuraini dan Leny (2018).
2. Objek penelitian ini menggunakan sektor manufaktur sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian berupa perusahaan

*property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2016-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 2011-2015.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang dibatasi ruang lingkupnya pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2017-2019.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diproksikan dengan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)* untuk mengukur persentase jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set*, profitabilitas, leverage dan *sales growth*.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Investment Opportunity Set (MBVE)* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai ?

2. Apakah Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai ?
3. Apakah *Leverage (DER)* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen tunai ?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen tunai ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Investment Opportunity Set (MBVE)* terhadap kebijakan dividen tunai.
2. Pengaruh positif profitabilitas (*ROA*) terhadap kebijakan dividen tunai.
3. Pengaruh negatif *Leverage (DER)* terhadap kebijakan dividen tunai.
4. Pengaruh positif *Sales Growth* terhadap kebijakan dividen tunai.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak - pihak terkait di dalamnya. Ada pun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan untuk menentukan perusahaan yang akan dipilih untuk

melakukan investasi dan mendapatkan prediksi mengenai pembayaran dividen yang akan diterima dimasa yang akan datang.

2. Akademis

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami Pengaruh *Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth* terhadap kebijakan dividen tunai.

3. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen yang tepat dan pembayaran dividen tunai sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dimasa mendatang.

4. Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penelitian pengaruh *Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth* terhadap kebijakan dividen tunai.

5. Peneliti

Proses dari penelitian ini menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth* terhadap kebijakan dividen tunai.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bab yang terdiri dari:

BAB I            PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

## BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri atas penjelasan dan pembahasan secara rinci terkait dengan kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio*

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, penjabaran mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bahwa penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang dibuat.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian berikutnya.